

BAB III

KOSNEP PERANCANGAN

III.1. Konsep Verbal

III.1.1. Judul Buku

Pada perancangan ini penulis memberikan judul buku “**Kotagede sebagai Kota Gede**”. Penulis memilih judul buku ini karena singkat dan jelas untuk mewakili isi buku sehingga mudah dimengerti dan mudah diingat *target audience*. Pemilihan kaver depan buku disuguhkan dalam bentuk visual yang menggambarkan buku cerita zaman dahulu di era keemasan suatu pergerakan seni yaitu zaman *Victorian*, sehingga target audience tertarik dan penasaran untuk membaca.

III.1.2. Informasi Buku

1. Ukuran Kaver Buku : 21,5 x 28,5 cm
2. Ukuran Isi Buku : 21 x 28 cm
3. Halaman : 56 Halaman dan 2 *Blank Space*
4. Material Kaver : *Hard* kaver dipadukan dengan tehnik cetak *emboss*
5. Material Isi Buku : *Coronado Paper 270 gr*

III.1.3. Metode Pemilihan Visual

Proses pemilihan visualisasi pada buku dipilih melalui verifikasi dari cerita yang ada di internet dengan cara wawancara kepada penjaga tempat wisata. Dengan cara tersebut, penulis mendapatkan beberapa pokok lalu menginterpretasikan secara visual dengan ilustrasi.

III.1.4. Daftar Isi

Halaman	Isi Halaman	Konten
	<i>Blank Space</i>	Halaman kosong.
i	Kaver Dalam	Judul di halaman dalam.
ii	Penerbit	Keterangan penerbit.
iii	Daftar Isi	Daftar seluruh isi buku
iv-01	Kata pengantar dan Sub bab Mataram Kotagede	Ungkapan rasa syukur dan sub bab sejarah Mataram Kotagede.
02-03	Mataram Kotagede	Cerita pembuka sejarah Mataram Kotagede.
04-05	Sultan Hadiwijaya	Halaman ini berisi cerita Sultan Hadiwijaya memberi hadiah <i>alas mentaok</i> kepada Ki Ageng Pamanahan.
06-07	Senapati	Berisi cerita lahirnya anak dari Ki Ageng Pamanahan yang begelar Senapati Ing Alaga.
08-09	Kotagede Masa Lalu	Berisi tentang makmurnya Kotagede waktu itu.
10-11	Perang Antara Senapati dan Arya Pangiri	Halaman ini berisi terjadinya ketidakadilan Arya Pangiri sehingga terjadi perang.
12-13	Arya Pangiri Kalah	Berisi kekalahan Arya Pangiri.
14-15	Pangeran Benawa Menawarkan Takhta	Berisi cerita sebagai ucapan terimakasih Pangeran benawa menawarkan Takhta kepada Senapati.
16-17	Wafatnya Pangeran Benawa	Berisi cerita wafatnya Pangeran Benawa serta gambar Senapati
18-19	Akhir Cerita Mataram serta Kolase Foto Kotagede Masa Kini	Berisi akhir dari cerita Kerajaan Mataram dan foto-foto kompleks Masjid Mataram serta Pasar Kotagede.

20-21	Kolase Foto Kotagede Masa Kini dan Sub Bab Omah Kalang	Foto-foto komplek Masjid Mataram serta Pasar Kotagede dan sub bab sejarah Omah Kalang.
22-23	<i>Intro</i> Omah Kalang	Berisi cerita awal Omah Kalang.
24-25	Joko Suroso Jatuh Cinta	Berisi cerita Joko Suroso yang jatuh cinta kepada keponakan Raja.
26-27	Sultan Memergoki Cerita Cinta Joko Suroso	Halaman ini berisi tentang kisah cinta Joko Suroso yang ketahuan oleh Sultan.
28-29	Pergi Dari Mataram	Berisi tentang Sultan yang memperbolehkan mereka meminang kasih dengan syarat pergi dari lingkungan Mataram.
30-31	Meninggalnya Sultan	Joko Suroso dan keturunannya kembali.
32-33	Kembalinya keturunan Kalang	Berisi orang-orang keturunan Kalang yang sedang berdagang.
34-35	Outro Perpecahan Kotagede dan Kolase Foto Omah Kalang Masa Kini	Berisi akhir cerita dari Omah Kalang dan foto-foto Omah Kalang masa kini.
36-37	Kolase Foto Omah Kalang dan Sub Bab Omah Pocong	Halaman ini berisi foto-foto Omah Kalang serta sub bab sejarah Omah Pocong.
38-39	<i>Intro</i> Omah Pocong	Berisi tentang cerita awal Omah Pocong.
40-41	Sumini Mendapat Pesan Dari Suaminya	Berisi tentang pesan suami Sumini kepada Sumini untuk tidak membukakan pintu kepada orang yang tidak dikenal.

42-43	Orang Mengetuk Pintu Rumah Sumini	Berisi cerita rumah Sumini yang diketuk pintunya oleh orang tidak dikenal.
44-45	Dijarah dan Dibunuh	Halaman ini bercerita tentang rumah Sumini yang dijarah lalu Sumini dibunuh.
46-47	Arwah Gentayangan dan <i>Outro</i> Omah Pocong	Berisi cerita arwahnya yang gentayangan serta akhir cerita dari Omah Pocong.
48-49	Kolase Foto-Foto Omah Pocong	Berisi foto-foto Omah Pocong masa kini.
50-51	Peta Wisata Kotagede	Berisi tentang tempat wisata sejarah di Kotagede
52	Biodata Penulis	Berisi tentang biodata penulis.
	<i>Blank Space</i>	Halaman Kosong

III.1.5. Judul Halaman

Ada 3 judul halaman di perancangan buku ini, yaitu:

1. Mataram Kotagede

a. Sejarah

Secara garis besar menceritakan sejarah awal dari babad alas yang diberikan atas dasar hadiah dari Sultan Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pamanahan. Dan dibangunlah desa serta pasarnya hingga mulai makmur. Hingga sampai akhirnya Ki Ageng Pamanahan wafat, beliau digantikan oleh putranya yang bergelar Senapati Ing Alaga. Di bawah kepemimpinan putranya tersebut des aitu semakin ramai dan makmur, hingga disebut Kotagede (=kota besar). Sementara itu, di Kasultanan Pajang terjadi perebutan takhta setelah Sultan Hadiwijaya wafat. Perebutan tersebut dilakukan oleh kedua putranya yaitu Pangeran Benawa dan Arya Pangiri. Pangeran Benawa pun kalah lalu meminta

bantuan Senapati. Terjadi peperangan hebat dan akhirnya Arya Pangiri berhasil ditaklukkan dan nyawanya diampuni oleh Senapati. Selanjutnya Panembahan Senapati memperluas wilayah kekuasaan kerajaan Mataram. Pada tahun 1601 Senapati wafat dan dimakamkan di Kotagede berdekatan dengan makam ayahnya. Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan di bawah pimpinan raja ke-3, yaitu Sultan Agung (cucu Panembahan Senapati). Pada tahun 1613, Sultan Agung memindahkan pusat kerajaan ke Karta dan berakhirlah era Kotagede sebagai pusat kerajaan Mataram Islam.

b. Lokasi

Berlokasi di kecamatan Kotagede dimana berada di sisi tenggara kota Yogyakarta dan berdekatan dengan Pasar Kotagede atau sering disebut *Sargedede* ataupun *Pasar Legi Kotagede*.

c. Bangunan Bersejarah

Ada beberapa bangunan bersejarah di kompleks Mataram, yaitu berupa Masjid Besar Mataram, Wringin Sepuh, Dhondongan, Gapura Paduraksa, Sendhang, Makam Raja, serta Pasar Tradisional Kotagede.

2. Omah Kalang

a. Sejarah

Bercerita tentang kisah cinta seorang seniman terhadap keponakan Sultan Agung. Dimulai dari keinginan Sultan Agung untuk mengukir dinding dan mendatangkan pengrajin dari Bali bernama Joko Suroso. Waktu itu Joko Suroso jatuh cinta dengan keponakan Sultan Agung. Akhirnya Sultan Agung mengetahui kisah cinta Joko Suroso dan keponakannya. Sultan Agung merestui hubungan mereka dengan syarat harus keluar dari lingkungan kerajaan. Akhirnya Joko Suroso dan keponakan Sultan Agung tersebut pergi ke daerah Banyumas. Setelah Sultan Agung meninggal, keturunan Kalang kembali ke Kotagede.

Dengan kemahiran mereka berdagang dan mengukir, orang-orang ini menjadi saudagar kaya waktu itu. Tapi, hikayat mereka di Kotagede berhenti pada suatu hari kerusuhan pecah. Penduduk asli Kotagede merasa menjadi budak di kampung mereka sendiri. Rumah-rumah orang kalang dijarah. Kini, Omah Kalang menjadi restoran dan galeri. Arsitekturnya tetap dipertahankan yang asli. Sementara keturunan Kalang kini tersebar di Jogja, Kroya, Banyumas, hingga Cirebon.

b. Lokasi

Berlokasi di daerah Bodon, Jagalan, Kecamatan Kotagede.

c. Bangunan Bersejarah

Omah Kalang.

3. Omah Pocong

a. Sejarah

Omah Pocong Sumi ini memiliki sejarah yang kurang mengesankan. Dimulai dari kekacauan yang ada di Kotagede sendiri. Berawal dari suami Sumini yang hendak melaksanakan tugasnya dan berpesan kepada Sumini agar tidak membukakan pintu kepada orang yang tidak dikenal. Namun, waktu itu ada perampok yang memberi tahu bahwa suami Sumini kecelakaan dengan mengetuk pintu. Sumini pun membuka pintu. Alhasil perampok masuk kerumah dan menjarah serta memperkosa dan menyiksa sumini hingga meninggal.

b. Lokasi

Berlokasi di daerah Bodon, Jagalan, Kecamatan Kotagede. Selatan Omah Kalang.

c. Bangunan Bersejarah

Omah Pocong itu sendiri.

III.1.6. Konten

Perancangan ini mengacu pada kisah sejarah Kotagede dan divisualkan sebagai buku. Secara garis besar bercerita tentang awal mula berdirinya Kotagede atas dasar tanah yang diberikan oleh Sultan Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pamanahan yang disebut *Alas Mentaok*. Hutan tersebut berkembang dan memiliki peradaban yang lumayan hebat. Hingga akhirnya disebut Kotagede.

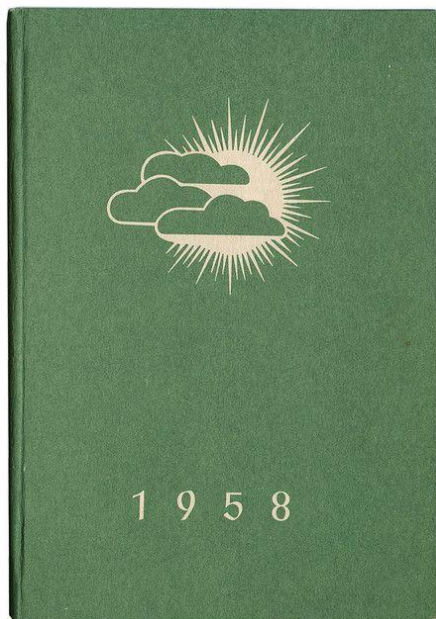
Kotagede berdiri hingga keturunan raja ke-3 yaitu Sultan Agung. Saat itu Sultan Agung menginginkan beberapa tembok di kawasan Kotagede diukir oleh Joko Suroso. Namun, Joko Suroso jatuh cinta kepada keponakan Sultan Agung. Hubungan mereka direstui dengan syarat keluar dari lingkungan kerajaan. Joko Suroso dan keponakan Sultan Agung meninggalkan kerajaan dan kembali ketika Sultan Agung meninggal. Setelah kembali, keturunan Joko Suroso mulai berdagang dengan kemahirannya mengukir serta berjualan. Akhirnya keturunan Joko Suroso menjadi saudagar kaya di Kotagede.

Kekayaan keturunan Joko Suroso tersebut membuat warga asli Kotagede merasa diinjak-injak di tanah mereka sendiri. Terjadilah perpecahan waktu itu dan Sumini adalah salah satu korbannya. Suami sumini saat itu hendak bertugas dan berpesan kepada Sumini agar tidak membukakan pintu kepada orang yang tidak dikenal. Namun setelah suaminya pergi, 2 orang mengetuk pintu rumah Sumini dan mengatakan bahwa suaminya mengalami kecelakaan. Pintu rumah Sumini dibuka dan terjadilah penjarahan dan juga Sumini diperkosa serta dibunuh oleh 2 orang tersebut. Arwahnya penasaran hingga sekarang dan juga rumah tersebut telah kosong selama 40 tahun lebih. Rumah Sumini sekarang disebut Omah Pocong dan menjadi tempat wisata mistis. Dengan latar belakang tersebut buku ini nantinya akan berjudul “**Kotagede sebagai Kota Gede**” karena memiliki sejarah panjang.

III.2 Konsep Visual

III.2.1. Studi Kaver

Pembuatan kaver dalam perancangan buku yang berjudul **“Kotagede sebagai Kota Gede”** ini, ingin menciptakan rasa penasaran, memberi stimulus agar *audience* hanya dengan sekali melihat kaver berfikir bahwa buku ini unik, sehingga mendorong *audience* untuk membaca, melihatnya, dan membelinya. Kaver yang dibuat menggunakan bahan *hard* kaver dipadukan dengan tehnik cetak *emboss* dengan maksud agar buku terlihat berbeda dari buku yang diedarkan dan memonjolkan kesan *Victorian* sebagai buku deskripsi sejarah dan kejayaannya. Beberapa desain kaver yang nantinya akan digunakan sebagai referensi dalam mendesain kaver buku **“Kotagede sebagai Kota Gede”** antara lain:

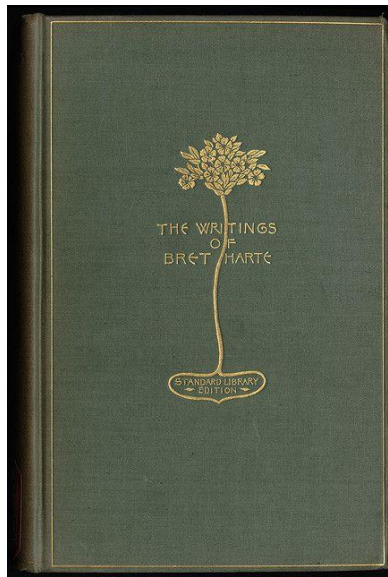


Gambar 3.1. Referensi kaver buku 1958

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/176907091582234840/>

Diakses pada: 30 Juni 2020

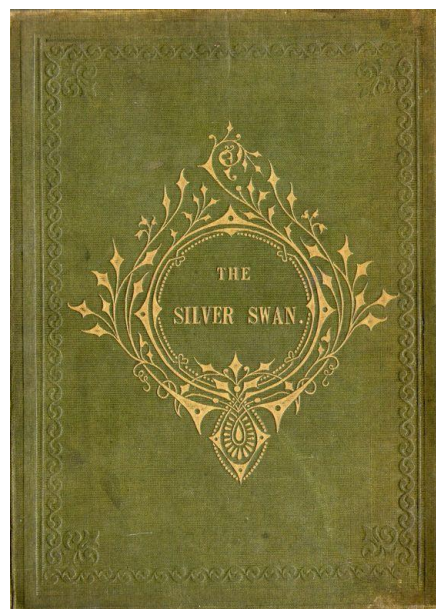


Gambar 3.2. Kaver buku The Writings of Bret Harte

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/495747871452210957/>

Diakses pada: 30 Juni 2020



Gambar 3.3. Kaver buku The Silver Swan

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/555209460295569186/>

Diakses pada: 30 Juni 2020

III.2.1.1. Studi Tipografi

KOTAGEDE
SEBAGAI
KOTA GEDE

Gambar 3.4. Alternatif kaver dengan *font Mirador Bold* dan *Book*

KOTAGEDE
SEBAGAI
KOTA GEDE ✓

Gambar 3.5. Alternatif kaver dengan *font Regatto Bold*

KOTAGEDE ✓
SEBAGAI
KOTA GEDE

Gambar 3.6. Alternatif kaver dengan *font Quixote*

Beberapa penggunaan alternatif *font* tersebut dipilih karena memiliki sudut/kaki yang menyerupai dengan bentuk arsitektur Kotagede jaman dahulu yang penuh dengan aksesoris untuk memenuhi suatu benda yang berornamen. Penggunaan *font Quixote* dipilih sebagai *headline* karena memiliki bentuk “o” yang proporsional dimana merepresentasikan judul yaitu “**Kotagede sebagai Kota Gede**”. Sedangkan sebagai *sub headline* menggunakan *font Regatto Bold* sebagai

penyeimbang *headline* yang tipis berukuran normal namun lebih besar dari *sub headline*.

III.2.1.2. Studi *Layout*



Gambar 3.7. Alternatif *layout* kaver 1



Gambar 3.8. Alternatif *layout* kaver 2



Gambar 3.9. Alternatif *layout* kaver 3

Beberapa alternatif ornamen tersebut dibuat untuk memberikan kesan *victorian* yang dikenal akan sulurnya. Penulis memilih alternatif 1 karena lebih menonjolkan dan memberi kesan yang berbeda antara *headline* dan *sub headline*. Serta memberi kesan lebih ekspresif daripada alternatif 2 dan 3.

III.2.1.3. Studi Warna

Pemilihan warna pada desain kaver buku ini diambil dari warna yang identik dengan Kotagede serta merepresentasikan dari alas mentaok, diantaranya:



Gambar 3.10. Studi Warna

Warna yang akan penulis gunakan yaitu hijau dan silver. Dimana hijau sendiri merepresentasikan Kotagede yang awalnya hanyalah hutan mentaok. Dan *silver* sendiri adalah kerajinan khas Kotagede. Dengan menonjolkan 1 warna akan memberi penekanan lebih terhadap kaver.

III.2.2. Studi Isi Buku

Didasari dengan keinginan untuk menonjolkan kesan kejayaan Kotagede dimasa lalu. Isi buku yang akan dirancang akan sedikit kusam dan terlihat *jadul*, Untuk mendukung kesan tersebut dibutuhkan tipografi, ilustrasi, serta tata letak yang baik dan tidak terlalu memberatkan satu sama lain.

III.2.2.1. Studi Tipografi

**Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur
adipiscing elit, sed do eiusmod tempor
incididunt ut labore et dolore magna aliqua.
Ut enim ad minim veniam, quis nostrud
exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip
ex ea commodo consequat. Duis aute irure
dolor in reprehenderit in voluptate velit
esse cillum dolore eu fugiat nulla pariatur.
Excepteur sint occaecat cupidatat non
proident, sunt in culpa qui officia
deserunt mollit anim
id est laborum.**

Gambar 3.11. *Mirador Bold*

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur
adipiscing elit, sed do eiusmod tempor
incididunt ut labore et dolore magna aliqua.
Ut enim ad minim veniam, quis nostrud
exercitation ullamco laboris nisi ut aliquip
ex ea commodo consequat. Duis aute irure dolor
in reprehenderit in voluptate velit esse
cillum dolore eu fugiat nulla pariatur.
Excepteur sint occaecat cupidatat non
proident, sunt in culpa qui officia
deserunt mollit anim
id est laborum.



Gambar 3.12. *Mermaid Bold*

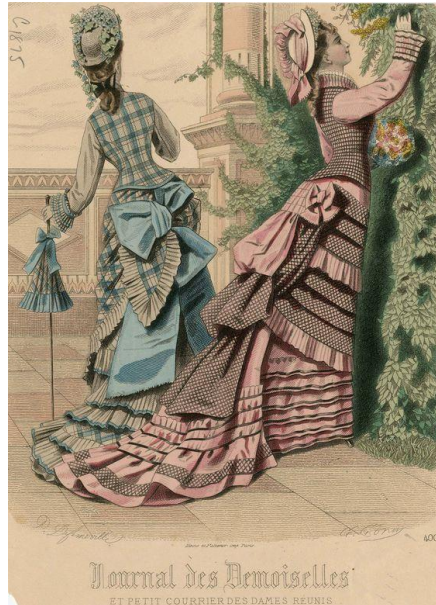
**loreem ipsam dolor sit amet, consectetur
adipiscing elit, sed do eiusmod tempor
incididunt ut labore et dolore magna
aliqua. Ut enim ad minim veniam, quis
nostrud exercitation ullamco laboris nisi
ut aliquip ex ea commodo consequat. Duis
aute irure dolor in reprehenderit in
voluptate velit esse cillum dolore eu
fugiat nulla pariatur. Excepteur
sint occaecat cupidatat non
proident, sunt in culpa qui
officia deserunt mollit anim
id est laborum.**

Gambar 3.13. *Story Book Regular*

Alternatif tipografi di atas dipilih untuk menggambarkan kesan mewah namun tetap memprioritaskan keterbacaannya. Penulis memilih *font mermaid bold* karena dianggap cukup menggambarkan kesan *victorian* dengan huruf awal yang diawali kapital beraksen sulur. Serta tingkat keterbacaannya cukup jelas.

III.2.2.2. Studi Ilustrasi

Berdasarkan analisa penulis dan beberapa kajian mengenai ilustrasi yang penulis gunakan sebagai landasan teori dalam perancangan buku ilustrasi ini, penulis memutuskan untuk menggunakan jenis ilustrasi khayalan. Dengan tidak mengurangi nilai estetis, ilustrasi ini nantinya akan bersifat sedikit rumit, namun tetap komunikatif karena tidak semua bagian dari objek divisualisasikan dengan detail dan terperinci. Penulis menggunakan teknik *digital painting* yang *outputnya* berupa gambar *bitmap* karena teknik ini dapat menghasilkan gambar ilustrasi yang ekspresif dan tidak terkesan kaku. Adapun beberapa referensi ilustrasi yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.14. Referensi ilustrasi Jeanne Justine
<https://id.pinterest.com/pin/238690848981340543/>
Diakses pada: 12 Juli 2020



Gambar 3.15. Referensi ilustrasi Henri Thiéry
<https://id.pinterest.com/pin/179440366391731503/>
Diakses pada: 12 Juli 2020



Gambar 3.16. Referensi ilustrasi The Sum of All Crafts

<https://id.pinterest.com/pin/88594317643305637/>

Diakses pada: 12 Juli 2020

III.2.2.3. Studi Layout

Layout merupakan faktor penting dalam merancang buku agar mudah dimengerti dan nyaman saat dibaca. Untuk perancangan buku ini, penulis menggunakan *layout* sederhana dan modern dengan gaya desain *Victorian Style* supaya mendapatkan kesan buku sejarah serta tidak bertolak belakang dengan kover buku. Penggunaan ilustrasi yang sesuai juga merupakan hal yang wajib diperhatikan agar isi atau konteks yang ada di dalam buku ini mudah dipahami oleh pembaca. Beberapa referensi layout buku “**Kotagede sebagai Kota Gede**” antara lain:



Все лето прожила Дюймовочка одна-одинешенка в
 большом лесу. Она спасла себя из гнаны колдуньи и
 подоспела ее под большим листом лопуха, чтобы укрыться
 от дождя и от дождичка. Она съла сладкий пшеничный хлеб и
 пила росу, которую каждое утро намазала на листья.
 Так прошло лето, пришла и осень. Близилась другая
 холодная зима. Пшеница улетела, цветы завяли, а большой
 лист лопуха, под которым жила Дюймовочка, пожелтел,
 засох и свернулся в трубку.

Gambar 3.17. *Layout* cerita Thumbelina

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/473722454552184261/>

Diakses pada: 30 Juni 2020



De directeur trokken ten einde raad naar de verre uitheemden
 van de wereld. Een voor een brachten de laatste de laatste
 papagaien van die maand alleen haven uit het Westen. Die
 vogels konden heel barbaarse gesprekken voeren van:

ohstubblijft
 met
dankwezer.

In het Oosten werden vogels gevangen
 genomen, die alle sprongen uit Europa
 en een raar vers ra vers uit het hooft
 kochten.

Gambar 3.18. *Layout* cerita *The Golden Cage*

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/435652963947259998/>

Diakses pada: 30 Juni 2020



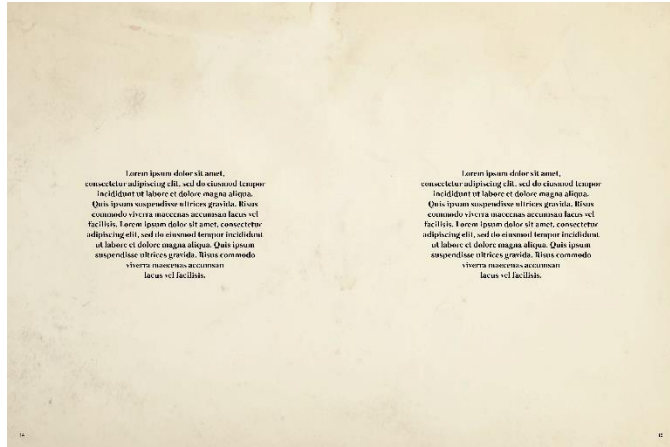
Gambar 3.19. *Layout cerita Breathtaking Examples*

Sumber:

<https://id.pinterest.com/pin/291959988347831520/>

Diakses pada: 30 Juni 2020

Pada referensi *layout* di atas, pembagian satu atau lebih objek utama yang digabungkan dan dibagi menjadi 2 halaman membuat objek utama mempunyai ruang yang lebih luas, sehingga penggambaran objek melalui karya ilustrasi akan lebih *fleksible*. Serta pembagian objek dan deskripsi objek akan terlihat dinamis dan tidak membosankan, dengan penekanan satu objek yang lebih dominan dan penjelasan lengkap di salah satu sisi halaman menciptakan *point of view* pada layout tersebut. Mengacu pada teori yang penulis tuliskan, layout yang nantinya akan digunakan pada buku ilustrasi ini merupakan *layout* yang bervariasi disetiap halamannya dan menggunakan *eye flow* atau alur baca yang nyaman untuk pembaca. Adapun contoh yang akan dirancang, seperti:



Gambar 3.20. *Layout dengan text* dikedua bagian



Gambar 3.21. *Layout dengan text* dibagian kiri



Gambar 3.22. *Layout dengan text* dibagian kanan